

## **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA ASPEK MENULIS DENGAN PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE STAD**

Nuraida Abdullah  
SMK Negeri 1 Bangkinang, Jl. Tuanku Tambusai  
Bangkinang Kota, Riau, Indonesia  
e-mail: idababella@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan kurangnya motivasi dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran khususnya aspek menulis. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketercapaian indikator hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang sebelum menggunakan model Kooperatif Learning Tipe STAD masih berkategori kurang. Namun, setelah implementasi model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dalam dua siklus, rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar siswa sudah melebihi batas KKM. Pada siklus 1 nilai yang diperoleh siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang dengan menggunakan model Kooperatif Learning Tipe STAD dengan jumlah siswa 31 orang, maka 22 orang siswa ( 70,97% ) telah tuntas sedangkan 9 orang (29,03%) masih belum tuntas dengan nilai rata – rata kelas yang diperoleh 70,35. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 7,5$  atau sudah tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model Kooperatif Learning Tipe STAD sebanyak 22 siswa (70,97%), sedangkan siswa yang mendapat  $\leq 7,4$  atau belum tuntas dalam belajar bahasa Indonesia dengan model Kooperatif Learning Tipe STAD sebanyak 9 siswa (29,03%) dari jumlah siswa sebanyak 31 orang. Pada siklus 2 pada siklus 2 dapat dilihat hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang dengan menggunakan model Kooperatif Learning Tipe STAD . Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 2 ini 77,25 dengan jumlah siswa 31 orang. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 7,5$  atau sudah tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model Kooperatif Learning Tipe STAD sebanyak 29 siswa (93,5%), sedangkan siswa yang mendapat  $\leq 7,5$  atau belum tuntas dalam belajar bahasa Indonesia dengan model Kooperatif Learning Tipe STAD sebanyak 2 siswa (6,5 %). Tindakan pada siklus 2 memberikan peningkatan sesuai dengan harapan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan, karena siswa yang mendapat nilai di bawah KKM pada siklus ke 2 hanya 2 orang.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Kooperatif Learning Tipe STAD

### **Abstract**

This research is focused on the problem of lack of motivation and less interested to follow learning especially writing aspect. The result of the research is the percentage of achievement of learning achievement indicator has increased in every cycle. Student learning result of class XI SMKN 1 Bangkinang before using model Cooperative Learning Type STAD still categorize less. However, after the implementation of the learning model of Cooperative Learning Type STAD in two cycles, the average student learning outcomes increased. Student learning outcomes have exceeded KKM limits. In cycle 1 the value obtained by the students of grade XI SMKN 1 Bangkinang using the model of Cooperative Learning Type STAD with the number of students 31 people, then 22 students (70.97%) has been completed while 9 people (29.03%) is still not complete with the average grade obtained 70.35. Students who scored  $\geq 7.5$  or have completed in learning Indonesian model with Cooperative Learning Type STAD as much as 22 students (70.97%), while students who got  $\leq 7.4$  or not complete in learning Indonesian language with the model of Cooperative Learning STAD type of 9 students (29.03%) of the total number of students as many as 31 people. In cycle 2 in cycle 2 can be seen student learning result class XI SMKN 1 Bangkinang by using model Cooperative Learning Type STAD. The average value obtained by students on this 2nd cycle is 77.25 with a total of 31 students. Students who scored  $\geq 7.5$  or have completed in learning Indonesian model with Cooperative Learning Type STAD as many as 29 students (93.5%), while students who got  $\leq 7.5$  or not complete in learning the Indonesian language with the model of Cooperative Learning STAD type as many as 2 students (6.5%). The action in cycle 2 provides an improvement in accordance with expectations and meets the predetermined criteria of success because the students who scored on the KKM carry on cycle 2 only 2.

**Keywords:** Learning Results Bahasa Indonesia through Cooperative Learning Type STAD

## PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah adalah pembentukan sikap terhadap Bahasa Indonesia, pengembangan pemahaman Bahasa Indonesia, dan pembinaan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa komunikasi sesuai dengan konteksnya. Pembinaan kemampuan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan, yakni : mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa inilah yang merupakan fokus tujuan pengajaran Bahasa Indonesia (Syafii, 1993: 25).

Hakikat tujuan pengajaran bahasa adalah untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar adalah kemampuan menangkap pesan dan makna, termasuk menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan media bahasa. Berbekal kemampuan semacam itu, siswa diharapkan dapat mempertajam kepekaan perasaan dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

Banyak pemerhati pendidikan menilai, pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu merangsang siswa untuk berlatih berbahasa, berpikir, dan melakukan curah pikir secara kritis, logis, dan kreatif. Bahkan, situasi pembelajaran belangsung kaku dan menegangkan. Peserta didik tidak diberikan ruang dan kesempatan yang cukup untuk bertanya jawab dan berdialog dalam suasana yang terbuka dan menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman guru mengajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2016/2017 siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis, yaitu sulit menuangkan pikiran atau ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan perbaikan sehingga siswa berkemampuan untuk menuangkan pikiran, baik dalam bentuk tulisan fisik maupun tulisan non fisik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setidaknya ada empat tradisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang hingga kini masih berlangsung sehingga membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis, yaitu :

- (1) Tradisi hafalan dan penguasaan teori. Aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang seharusnya dipadukan dalam bentuk praktik dan latihan berbahasa, lebih sering ditekankan pada aspek kognitif semata
- (2) Tradisi memperlakukan siswa sebagai "anak mami". Sistem pendidikan di negeri kita yang bertahun-tahun lamanya terbelenggu dalam atmosfer kebijakan yang serba sentralistis, disadari atau tidak, telah melahirkan sebuah tradisi pemasangan kemerdekaan berpikir siswa di kelas secara berlebihan. Siswa yang baik dicitrakan sebagai "anak mami" yang selalu tunduk, penurut, tidak banyak bertanya apalagi mendebat dan mengamini semua pernyataan gurunya. Siswa yang kritis justru tak jarang diberi stikma sebagai pembangkang, tidak hormat, dan berani kepada sang guru. Suasana kelas yang tenang, sepi, siswa duduk manis tekah dicitrakan sebagai situasi kelas yang baik dan ideal.
- (3) Tradisi guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam upaya menegakkan kewibawaan, guru sering kali bersikap berlebihan di depan siswanya. Tak jarang para guru memerankan dirinya sebagai sosok yang serba tahu alergi terhadap kritik dan pantang didebat.
- (4) Tradisi Ujian Nasional yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda untuk menguji kompetensi siswa. Terlepas dari kemudahan dalam menentukan standar nilai secara nasional, soal berbentuk pilihan ganda jelas makin menjauhkan siswa dari praktik berbahasa. Bagaimana mungkin bisa menguji keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis siswa melalui soal semacam itu.

Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan minat dan kemampuan menulis siswa, penulis memilih menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe STAD*

dengan harapan akan tampak proses demokrasi dan peran aktif siswa di kelas, sehingga siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata akan berupaya untuk tidak ketinggalan dengan siswa lain di kelasnya.

### *Pengertian Belajar*

Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar (Robert dalam Wijiyanti, 2004).

Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya di dalam proses terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah berbagai kondisi yang berkaitan dengan proses belajar yakni kondisi eksternal dan kondisi internal.

Dawud (dalam Hermawan, 2006) mengatakan “belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Dengan konsep itu hasil pembelajaran akan diharapkan lebih bermakna bagi siswa”.

Travers dalam Saptorini (2004) membedakan belajar sebagai proses dan belajar sebagai hasil. Belajar sebagai proses adalah kegiatan seseorang yang dilakukan secara sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya guna meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan belajar sebagai hasil adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah melalui proses belajar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, perubahan tersebut terjadi berkat adanya suatu interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seorang pelajar tidak dapat terlepas dari orang lain, dalam hal ini guru dan teman belajar. Dengan demikian dapat dikatakan seorang pelajar tidak dapat belajar bila hanya sendirian saja, dia juga perlu untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktifitas belajar murid dalam proses belajar mengajar sehingga Dewey, sebagai tokoh pendidikan mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rosseau, Pestalozzi, Frobbel, dan Montessory telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Aktivitas belajar murid yang dimaksud di sini adalah aktifitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar murid dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain :

- a. Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi
- b. Aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap jenis aktivitas tersebut diatas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas aktivitas kegiatan belajar murid hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi

### *Hasil Belajar*

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan/aktivitas tertentu atau dicapai dengan adanya belajar. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan

sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Pengertian dari dua kata prestasi dan belajar atau prestasi belajar berarti hasil belajar secara lebih khusus setelah siswa mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif) misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004). Saptorini (2004: 4) menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan saja melainkan bermacam-macam antara lain: fakta, konsep, keterampilan, sikap, nilai atau norma, dan kemampuan lain.

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Menurut Prayitno (dalam Wijiyanti, 2004) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dan dikuasai atau merupakan hasil dari proses belajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai. Rosdiana (dalam Wijiyanti, 2004) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor eksternal, yaitu faktor di luar diri murid seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, masyarakat
2. Faktor internal, yaitu faktor dalam diri murid yang terdiri atas: motivasi positif dan percaya diri dalam belajar. Tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa. Adanya strategi dan aspek-aspek jiwa anak.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya bergantung kepada materi yang tersedia, akan tetapi peranan guru serta kegiatan siswa yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas.

#### *Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD*

Menurut Linda (dalam Nur, 1997) mengemukakan bahwa pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran ini menekankan kerja sama dalam kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Selain itu sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan, sebaiknya siswa diperkenalkan keterampilan kooperatif yang akan digunakan dalam kelompok nanti.

Keterampilan kooperatif ini antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas dan sebaliknya.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan sedang dan rendah
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok dibentuk dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
- d. Penghargaan berorientasi kepada kelompok daripada individu

STAD singkatan dari Student Teams Achievement Divisions. STAD merupakan model pembelajaran koopeatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam STAD adalah sebagai berikut :

1. Mengajar : Guru mempresentasikan materi pelajaran

2. Belajar dalam tim: siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok mereka dengan dipandu oleh LKS, untuk menuntaskan materi pelajaran
3. Pemberian kuis: siswa mengerjakan kuis secara individu dan siswa tidak boleh bekerja sama
4. Penghargaan: pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis (Nur, 1999 : 23)

Sebelum memulai model pembelajaran yang perlu disiapkan guru ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata harian dari siswa. Nilai sebagai acuan untuk membentuk kelompok siswa yang heterogen dan skor rata-rata suatu kelompok (jumlah nilai rata-rata siswa dalam suatu kelompok dibagi dengan banyaknya siswa dalam kelompok tersebut).
2. Guru membentuk kelompok siswa yang heterogen tanpa membedakan kecerdasan, suku/bangsa, maupun agama. Jadi, dalam setiap kelompok sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
3. Guru mempersiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS itu untuk belajar bukan untuk sekedar diisi dan dikumpulkan.
4. Kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan siswa (dicek oleh siswa sendiri). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk pada akhirnya diberi kunci jawaban LKS.
5. Kuis, berupa tes singkat untuk seluruh siswa. Kuis berbeda dengan ulangan harian. Waktu kuis berkisar antara 10 menit sampai 15 menit saja.
6. Membuat tes/ulangan untuk melihat ketercapaian hasil belajar yang diiharapkan.

Langkah-langkah STAD dalam pembelajaran di sekolah :

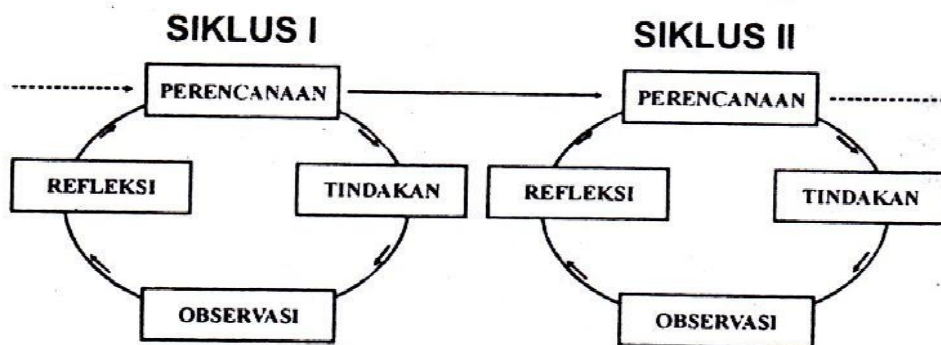
1. Guru dapat meminta para siswa untuk mempelajari suatu pokok bahasan yang segera akan dibahas, di rumah masing-masing.
2. Di kelas, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka.
3. Guru membagikan LKS.
4. Anjuran agar setiap siswa dalam kelompok dapat mengerjakan LKS secara berpasangan dua-dua atau tiga-tiga. Kemudian saling mengecek pekerjaannya diantara teman dalam pasangan atau tigaan itu.
5. Bila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan LKS, teman 1 tim/kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada temannya yang tidak bisa.
6. Berikan kunci LKS agar siswa dapat mengecek pekerjaan sendiri.
7. Bila ada pertanyaan dari siswa, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu kelompok sebelum mengajukannya kepada guru.
8. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok.
9. Ketua kelompok, melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya dalam mengisi LKS. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional.
10. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan LKS yang diberikan guru.
11. Guru bertindak sebagai narasumber atau fasilitator jika diperlukan.
12. Setelah selesai mengerjakan LKS secara tunras, berikan kuis kepada seluruh siswa. Para siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan kuis. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, langsung dikoreksi untuk melihat hasil kuis.
13. Berikan penghargaan kepada siswa yang benar, dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Berilah pujian kepada prestasi tim.
14. Guru memberikan tugas secara individu kepada para siswa tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.
15. Guru membubarkan kelompok yang dibentuk dan para siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai dengan TPK/kompetensi yang ditentukan

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat peneliti mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis pembelajaran dengan menerapkan model “Kooperatif Learning Tipe STAD”.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 31 orang. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model siklus yang berlangsung beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam kemampuan guru mengembangkan bahan ajar dengan model pembelajaran “Kooperatif Learning Tipe STAD”.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan hal berikut :

- Menentukan materi pembelajaran
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Membentuk kelompok belajar siswa
- Menentukan teman sejawat sebagai observer
- Menyusun lembar kerja siswa
- Menyusun lembar penilaian (soal tes)
- Menyusun lembar pengamatan.

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada tahapan ini adalah sebagai berikut :

- Guru mencatat kehadiran siswa
- Mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pelajaran
- Menjelaskan materi pelajaran
- Membagi lembar kerja siswa untuk dikerjakan berkelompok
- Tiap-tiap kelompok mengerjakan lembar kerja yang dipimpin oleh ketua kelompok
- Dengan bimbingan guru masing-masing wakil dan anggota kelompok melaporkan pekerjaannya ke depan kelas
- Guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut
- Siswa mengerjakan tes formatif pada akhir pelajaran

### 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan siswa dan guru. Kegiatan siswa yang diamati adalah motivasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa, keterlibatan siswa dalam

proses belajar mengajar. Sedangkan kegiatan guru yang akan diamati adalah kegiatan awal guru, kegiatan inti dan kegiatan akhir guru dalam pembelajaran berlangsung.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa. Refleksi dilakukan untuk mengukur kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil refleksi pada siklus II dan seterusnya.

##### *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Aspek yang diamati adalah kegiatan guru dan siswa
2. Data hasil belajar (tes tertulis) yang dilakukan setiap berakhirnya siklus.

Sedangkan instrumen yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar penilaian (test)/hasil pekerjaan siswa
3. Lembar pengamatan

##### *Teknik Pengumpulan Data*

Data penelitian ini dikumpulkan melalui :

1. Metode dokumentasi
2. Metode observasi
3. Metode tes

##### *Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (analisis ketuntasan belajar). Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan/keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu, apabila siswa tersebut memperoleh nilai minimal 72 (KKM kelas XI), sedangkan ketuntasan klasikal sebesar (85%).

Ketuntasan Belajar Secara Individu (KBSI)

Rumus :

$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Ketuntasan Belajar Secara Klasikal (KBSK)

Rumus :

$$KBSK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \quad (2)$$

Daya Serap Siswa (DSS)

Rumus :

$$KBSI = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (3)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan refleksi siklus I, didapatkan bahwa pembelajaran kurang kondusif, karena siswa kurang aktif dan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa terlihat tidak konsentrasi pada pelajaran dan hanya beberapa siswa yang belajar dengan baik menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan kelompok karena dalam satu kelompok-kelompok

kecil terdiri dari anak yang tidak pandai atau pandai semua, akibat pengelompokan berdasarkan absensi.

Pada bagian lain sebagian besar siswa sudah paham dengan penjelasan guru tentang materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa dapat menjawab pertanyaan guru, tetapi ada juga siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Guru perlu memberikan contoh soal agar siswa lebih jelas lagi. Dalam kegiatan pembelajaran keaktifan siswa mulai tumbuh, siswa berani bertanya kepada guru ketika belum jelas dengan mengacungkan tangan.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model "Kooperatif Learning Tipe STAD". Pada siklus I dilaksanakan tes yang merupakan pengujian hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang Kota dengan model "Kooperatif Learning Tipe STAD".

Dari hasil hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang dengan menggunakan model "Kooperatif Learning Tipe STAD" dengan jumlah siswa 31 orang, maka 22 orang siswa ( 70,97% ) telah tuntas sedangkan 9 orang (29,03%) masih belum tuntas dengan nilai rata – rata kelas yang diperoleh 70,35. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 7,5$  atau sudah tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis dengan model "Kooperatif Learning Tipe STAD" sebanyak 22 siswa (70,97%), sedangkan siswa yang mendapat  $\leq 7,4$  atau belum tuntas dalam belajar bahasa Indonesia aspek menulis dengan model "Kooperatif Learning Tipe STAD" learning sebanyak 9 siswa (29,03%) dari jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Pada refleksi siklus II, diketahui keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan guru. Siswa dapat mengerjakan soal dengan benar. Suasana belajar kelompok dapat berkembang dengan baik, setiap siswa dapat menyampaikan kemampuan menyelesaikan soal kepada siswa yang lain. Guru masih perlu memberi arahan untuk membuat suatu kesimpulan.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model "Kooperatif Learning Tipe STAD" pada siklus 2 dan dilaksanakan tes yang merupakan pengujian hasil belajar siswa kelas XI SMKN 1 Bangkinang Kota dengan model "Kooperatif Learning Tipe STAD" nampaknya sudah mengalami peningkatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek menulis. Daya serap siklus I (70,97%) dan siklus II (93,5%). Juga dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia aspek menulis, serta dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia aspek menulis. Berdasarkan refleksi siklus I, didapatkan bahwa pembelajaran kurang kondusif, karena siswa kurang aktif dan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa terlihat tidak konsentrasi pada pelajaran dan hanya beberapa siswa yang belajar dengan baik menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan kelompok karena dalam satu kelompok-kelompok kecil terdiri dari anak yang tidak pandai atau pandai semua, akibat pengelompokan berdasarkan absensi. Penyebab hal ini juga mungkin kesalahan oleh guru, karena guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran sebelumnya, kurang memberi motivasi siswa, atau kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ada kelompok belajar siswa yang belum yang belum tahu secara persis terhadap tugas yang harus diselesaikannya, untuk itu guru harus jelas dalam memberi petunjuk, memotivasi siswa tentang pentingnya kerjasama dalam kerja kelompok. Adanya kelompok yang kesulitan dalam menentukan perwakilan untuk menyajikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, sehingga terjadi perdebatan yang seru karena masing-masing anggota tidak berani maju ke depan kelas untuk menyajikan hasil diskusi kelompok, untuk itu guru perlu membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian kegiatan siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa melalui model Kooperatif Learning Tipe STAD semakin meningkat.



Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa sudah paham dengan penjelasan guru tentang materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa dapat menjawab pertanyaan guru, tetapi ada juga siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Guru perlu memberikan contoh soal agar siswa lebih jelas lagi. Dalam kegiatan pembelajaran keaktifan siswa mulai tumbuh, siswa berani bertanya kepada guru ketika belum jelas dengan mengacungkan tangan.

Siswa sudah dapat memahami pembelajaran melalui model Kooperatif Learning Tipe STAD. Hal ini terjadi karena siswa semakin tertarik dan termotivasi untuk dapat menunjukkan kemampuan dalam mengerjakan soal pada kelompok-kelompok kecil, akan tetapi masih ada ketua kelompok yang belum dapat mengatur anggotanya. Siswa yang kurang pandai tidak dilibatkan, akibatnya dalam kelompok tersebut seperti ada pemisahan antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai, dan siswa yang kurang pandai menggantungkan jawabannya pada siswa yang pandai. Untuk itu guru harus memberi nasehat kepada kelompok tersebut tentang pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas. Ada juga beberapa siswa yang masih canggung atau kurang percaya diri sehingga dalam menyampaikan pendapat belum terdengar dengan jelas oleh siswa yang lain.

Berdasarkan atas pelaksanaan siklus II, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut : keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan guru. Siswa dapat mengerjakan soal dengan benar. Suasana belajar kelompok dapat berkembang dengan baik, setiap siswa dapat menyampaikan kemampuan menyelesaikan soal kepada siswa yang lain. Guru masih perlu memberi arahan untuk membuat suatu kesimpulan. Siklus II dipandang cukup, karena hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dapat ditingkatkan.

Agar guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD, sebab penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia aspek menulis siswa. Dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia aspek menulis siswa. Dapat meningkatkan kreativitas belajar Bahasa Indonesia aspek menulis siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Suyitno, 2006. Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah. Semarang : UNNES.
- Amin, Suyitno, 2006. Penelitian Tindakan Kelas untuk Penyusunan Skripsi. Semarang : UNNES.
- Budiningsih, Asri C. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia. Jakarta : Balitbang.
- Hernawan, Hery Asep. 2006. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Depdiknas.
- Sudjana, Nana, 1995. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru Atgensindo.
- Saptorini. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Usman, Moh Uzer. 1990. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wijiyanti, Magrifa. 2004. Motivasi Salah Satu Upaya Peningkatan Mutu Belajar. Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas Vol. 10 Tahun 2004. Jakarta : Depdiknas.